



## Jejak sejarah program adiwiyata di Indonesia (2006-2022): dampak dan keterkaitannya dengan agenda global tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs)

## History of the adiwiyata program in Indonesia (2006-2022): impact and relationship with the global agenda sustainable development goals (SDGs)

**Mochammad Ronaldy Aji Saputra**

mochammadronaldy@gmail.com

Madrasah Aliyah Negeri Sumenep, Jl KH Agus Salim no 19 Sumenep, Jawa Timur, 69412, Indonesia

Corresponding email: mochammadronaldy@gmail.com

### ARTICLE INFO

Received: October 03, 2023

Revised: December 05, 2023

Accepted: December 20, 2023

Published: December 31, 2023

### Permalink/DOI

10.17977/um020v17i22023p232-245

Copyright © 2023.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### How to Cite APA Style:

Saputra, M.R.A. (2023). Jejak sejarah program adiwiyata di Indonesia (2006-2022): dampak dan keterkaitannya dengan agenda global tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(2), 232-245. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p232-245>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

### ABSTRACT

This research aims to determine the development of the Adiwiyata Program in Indonesia in 2006-2022 and identify its impact and relationship to the SDGs through historical research. This research uses document analysis methods. The analysis results show that the Adiwiyata Program experienced significant development from 2006-2022. From initially focusing on school environmental management, into a holistic platform that encourages the active participation of students and the community in environmental management and sustainable development. This program is developing and experiencing 3 phases. 2006-2011 can be said to be the initial period of the first developments because implementation was only limited to certain provinces. In 2012-2015, it was a period of growth. Then in 2016-2022, there will be widespread implementation of sustainable development.

### KEYWORDS

adiwiyata program; environmental education; SDGs global agenda

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Program Adiwiyata di Indonesia pada 2006-2022 dan mengidentifikasi dampak serta hubungannya terhadap SDGs melalui penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa Program Adiwiyata mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun 2006-2022. Dari awalnya berfokus pada pengelolaan lingkungan sekolah menjadi platform holistik yang mendorong partisipasi peserta didik dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Program ini mengalami perkembangan dan mengalami 3 fase. Pada tahun 2006-2011 dapat dikatakan sebagai periode awal mula perkembangan pertama karena implementasinya hanya terbatas pada provinsi tertentu. Pada tahun 2012-2015 yaitu periode pertumbuhan. Kemudian pada tahun 2016-2022 implementasi luas terhadap pembangunan berkelanjutan.

### KEYWORDS

program adiwiyata; pendidikan lingkungan; agenda global SDGs

## **PENDAHULUAN**

Menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat khususnya pelajar merupakan cara terbaik karena mereka adalah pemimpin masa depan, perencana, pengambil kebijakan, dan pendidik lingkungan hidup (Thapa, 1999). Salah satu pendekatan untuk menyebarkan pengetahuan, membentuk sikap masyarakat, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan adalah melalui pendidikan (Hamzah, 2013). Melalui pendidikan, terciptalah generasi yang sadar akan lingkungan dan salah satunya adalah memberikan pendidikan lingkungan hidup. Melalui pendidikan lingkungan hidup terdapat upaya untuk menggiring individu ke arah perubahan gaya hidup dan perilaku ramah lingkungan (Hamzah, 2013).

Pendidikan lingkungan hidup dapat berkontribusi pada perilaku pro lingkungan (Isaac, 2020). Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia pada abad ke-21 muncul sebagai respons terhadap bencana lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perilaku manusia. Hal ini dapat diketahui terjadinya krisis ekologi di dunia akhir-akhir ini pada umumnya disebabkan oleh perilaku manusia (Ketut Prasetyo & Hariyanto, 2017). Karena kerusakan lingkungan terutama bermula dari pikiran serakah manusia, maka dalam pikiran manusia tindakan pencegahan, penanaman kesadaran untuk melestarikan fungsi lingkungan harus dibangun melalui pendidikan lingkungan hidup (Ketut Prasetyo & Hariyanto, 2017).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, banyak negara, termasuk Indonesia telah mengambil langkah-langkah konkret untuk menjaga lingkungan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Perhatian pemerintah dalam pendidikan lingkungan hidup dapat diketahui bagaimana pemerintah meluncurkan program kebijakannya. Salah satu kebijakan yang diluncurkan oleh pemerintah adalah Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan inisiatif nasional di Indonesia yang dimulai pada tahun 2006 dengan tujuan utama untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam sistem pendidikan dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dan masyarakat (Kementerian LHK, 2010). Program ini dilaksanakan dengan berdasarkan edukatif, partisipatif, dan keberlanjutan (Kementerian LHK, 2019). Program Adiwiyata membantu siswa dan masyarakat sekolah untuk lebih memahami pentingnya keberlanjutan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, dan tanggung jawab terhadap ekosistem (Adriyanto et al., 2019).

Pada kurun waktu 16 tahun, antara tahun 2006 hingga 2022, Program Adiwiyata telah mengalami perkembangan yang penting dan menjadi bagian integral dari upaya pelestarian lingkungan di Indonesia. Pentingnya program ini tidak terlepas dari latar belakang kemunculan program ini. Kemunculan Program Adiwiyata pada tahun 2006 tidak terlepas dari konteks lingkungan global seperti seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan penurunan keanekaragaman hayati telah menjadi perhatian serius bagi komunitas internasional (Putri, 2019; Partono et al., 2020; Rahayu, Sanjaya & Solihat, 2021; Suci Megawati et al., 2023).

Selama periode yang berlangsung dari tahun 2006 hingga 2022, sejalan dengan perkembangan global, isu-isu lingkungan dan keberlanjutan menjadi semakin penting di tingkat internasional. Pada tahun 2015, PBB mengadopsi Agenda 2030 untuk

Pembangunan Berkelanjutan yang mencakup 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah global, termasuk perubahan iklim, keanekaragaman hayati, kemiskinan, dan ketidaksetaraan (Johnston, 2016). Namun, selama bertahun-tahun, isu-isu lingkungan global juga semakin mendapatkan perhatian, terutama melalui Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015. SDGs menjadi panduan global untuk mencapai keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di seluruh dunia.

Di tengah upaya global untuk mengatasi masalah ini, Indonesia sebagai salah satu negara dengan lingkungan yang sangat beragam dan penting juga merasa perlu untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan potensi generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam hal lingkungan, ekonomi, dan sosial (Agustin, Ketut & Dwijendra, 2023). Orientasi pembangunan berkelanjutan dapat dimulai dari bidang pendidikan. Bahkan Kemdikbud (2016) mengatakan bahwa sekolah-sekolah perlu menjalankan *Education for Sustainable Development* (ESD) sebagaimana menjadi salah satu agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) di bidang pendidikan dan perubahan iklim melalui program Adiwiyata.

Selama periode 2006 hingga 2022, Program Adiwiyata telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi salah satu program lingkungan paling terkemuka di Indonesia. Bahkan berbagai survei pada tahun 2021 dan 2022 telah menunjukkan adanya peningkatan dalam ketertarikan dan kepedulian lingkungan anak muda di Indonesia. Menurut survei dari KedaiKOPI yang ditulis oleh Dihni (2021) menunjukkan, mayoritas atau 77,4% anak muda di Indonesia tertarik dengan isu lingkungan hidup. Kemudian menurut survei Jajak Pendapat (JakPat) yang ditulis oleh Annur (2022) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen muda kini semakin peduli pada lingkungan, khususnya di kalangan milenial dan gen Z.

Dari kedua survei tersebut kemungkinan ada pengaruh dari implementasi pendidikan lingkungan yang ada di Indonesia pada generasi muda. Salah satu implementasi pendidikan lingkungan Indonesia adalah penerapan program Adiwiyata yang diluncurkan pada tahun 2006. Jika ditinjau dari usia kalangan generasi milenial dan gen z, mereka pasti merasakan program Adiwiyata. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan Program Adiwiyata di Indonesia pada 2006-2022 dan mengidentifikasi dampak serta hubungannya terhadap SDGs melalui penelitian sejarah.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji sejarah Program Adiwiyata dan mengidentifikasi dampaknya terhadap upaya pencapaian SDGs di Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana program ini telah memengaruhi kesadaran lingkungan di kalangan siswa, praktik berkelanjutan di sekolah, dan keterkaitannya dengan tujuan-tujuan SDGs yang ditetapkan oleh PBB. Dengan memahami jejak sejarah program ini dan kontribusinya terhadap agenda pembangunan berkelanjutan, kita dapat mengevaluasi pencapaian yang telah dicapai dan mengidentifikasi peluang untuk perbaikan di masa depan.

Dengan melihat sejarah Program Adiwiyata dan keterkaitannya dengan SDGs, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran pendidikan lingkungan dalam mencapai tujuan keberlanjutan dan akan membantu dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung upaya-upaya berkelanjutan di masa depan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan mendalam tentang sejarah Program Adiwiyata sebagai inisiatif lingkungan yang signifikan di Indonesia, serta bagaimana program tersebut dapat berkontribusi pada upaya pencapaian SDGs. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan dan dampak program ini, kita dapat mengevaluasi efektivitasnya, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan peran Program Adiwiyata dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

## **METODE**

Penelitian tentang sejarah program Adiwiyata di Indonesia pada tahun 2006-2022 ini merupakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah memiliki karakter yaitu mempelajari peristiwa, proses, dan perkembangan dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Saputra, Chalid & Budianto, 2023). Secara umum riset penelitian sejarah meliputi 4, yaitu, (1) mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian, (2) melakukan kritik sumber, baik secara internal maupun eksternal, (3) interpretasi atas temuan fakta sejarah, dan (4) penulisan sejarah atau historiografi (Nawiyanto, 2015).

Pada penelitian ini terdapat sumber sejarah yang dipakai baik secara primer dan sekunder. Sumber primer yaitu dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau lembaga terkait pemerintah Indonesia. Kemudian sumber sekunder antara lain laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Program Adiwiyata dan hubungannya dengan SDGs, artikel ilmiah yang telah diterbitkan dalam jurnal-jurnal akademik tentang isu-isu yang relevan dengan Program Adiwiyata dan SDGs, buku yang membahas topik lingkungan, pendidikan lingkungan, pembangunan berkelanjutan, atau sejarah lingkungan di Indonesia.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis isi. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan dalam dokumen yang relevan dengan teori-teori yang diterapkan dalam kerangka teoritis (Titscher et al., 2009). Analisis ini akan membantu peneliti memahami perkembangan Program Adiwiyata, dampaknya, serta keterkaitannya dengan Agenda SDGs.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Program Adiwiyata Selama Periode 2006-2022**

Sejarah perjalanan Program Adiwiyata di Indonesia dari tahun 2006 hingga 2022 mencerminkan upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan pendidikan lingkungan, pelestarian alam, dan pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi aktif sekolah-sekolah di seluruh negeri. Bahkan berbagai survei pada tahun 2021 dan 2022 telah menunjukkan adanya peningkatan dalam ketertarikan dan kepedulian lingkungan anak muda di Indonesia. Hal ini memungkinkan bahwa program ini memberikan pengaruh positif kepada generasi agar sadar terhadap lingkungan.

Implementasi program Adiwiyata dari tahun 2006-2022 secara periodisasi peneliti membagi 3, yaitu periode 2006-2011, 2012-2015, dan 2016-2022. Pada tahun 2006-2011 dapat dikatakan sebagai periode awal mula perkembangan pertama karena implementasinya hanya terbatas pada provinsi tertentu. Pada tahun 2012-2015 yaitu periode pertumbuhan. Kemudian pada tahun 2016-2022 implementasi luas terhadap pembangunan berkelanjutan. Ketiga periode telah memiliki perkembangan masing-masing. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **Periode Awal Mula Perkembangan (2006-2011).**

Pada periode ini dapat dikatakan awal mula perkembangan pertama. Hal ini dapat diketahui jumlah partisipasi kebanyakan sekolah di pulau Jawa, Bali dan ibu kota provinsi lainnya, jumlah/kuantitas masih sedikit dan 1.351 ([Kementerian LHK, 2012](#)). Kemudian susunan pedoman yang digunakan dalam mengimplementasikan program Adiwiyata masih mengalami penyempurnaan.

Program Adiwiyata diluncurkan pada tahun 2006 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia ([Haris, 2018](#)). Pada awal mulanya program ini dilaksanakan di wilayah Pulau Jawa dengan melibatkan instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup ([Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011](#)). Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran lingkungan dan pendidikan berkelanjutan di kalangan siswa sekolah di seluruh Indonesia.

Adiwiyata berasal dari 2 kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Makna tersebut memiliki makna, yaitu:

“Adi bermakna besar, agung, baik, ideal, atau sempurna dan Wiyata yang bermakna tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jika digabung menjadi sebuah pengertian, yaitu tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan” ([Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011](#)).

Pada tahun 2009 muncul Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. Pada Undang-Undang tersebut dijelaskan tentang pengelolaan lingkungan hidup yang salah satunya menyebutkan pendidikan lingkungan. Kemudian muncul Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 02 tahun 2009 tentang yang memberikan petunjuk pelaksanaan program Adiwiyata. Menurut Pasal 2 Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 02 tahun 2009 tujuan disusunnya pedoman pelaksanaan program Adiwiyata, yaitu memberikan acuan kerja pelaksanaan Program Adiwiyata bagi tim peninjau lapangan Program Adiwiyata.

Pada tahun 2010 pemerintah meluncurkan program sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan terciptanya pengelolaan lingkungan hidup. Melalui program ini, sekolah-sekolah di Indonesia akan dibimbing dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan dan pelestarian lingkungan berkelanjutan demi kepentingan generasi mendatang ([Haris, 2018](#)). Sekolah Adiwiyata

menerapkan kebijakan lingkungan hidup, kurikulum berbasis lingkungan hidup, dan kegiatan partisipatif (baik di dalam maupun di luar sekolah) (Lee & Efirid, 2014).

Program Adiwiyata pada tahun 2010 mengalami kendala dalam implementasinya. Berbagai pedoman yang diluncurkan oleh pemerintah masih belum dapat menjawab, khususnya bagi sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata belum dapat mengukur keberhasilannya, sistem penilaian belum transparan, dll, sehingga oleh karena itu diperlukan penyempurnaan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011). Bahkan data yang diperoleh Kementerian LHK (2012) sejak tahun 2006-2011 menghasilkan bahwa

“Sekolah yang ikut partisipasi kebanyakan sekolah di pulau Jawa, Bali dan ibu kota provinsi lainnya, jumlah/kuantitas masih sedikit dan 1.351 sekolah dari 251.415 sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia, diantaranya yang mendapat Adiwiyata mandiri: 56 sekolah, Adiwiyata: 113 sekolah, calon Adiwiyata 103 sekolah, atau total yang mendapat penghargaan Adiwiyata mencapai 272 Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia”.

Kendala implementasi program Adiwiyata di sekolah pada tahun tersebut membutuhkan pedoman untuk menjembatani. Kementerian Lingkungan Hidup kemudian menyusun panduan untuk menyempurnakan dan sekaligus menangani kendala yang dialami pada tahun 2006-2011. Dengan demikian muncul Buku Panduan Pelaksanaan Program Adiwiyata yang disusun oleh Tim Adiwiyata Tingkat Nasional pada tahun 2011.

### **Periode Pertumbuhan (2012-2015)**

Pada tahun 2012 dilakukan penyempurnaan buku panduan pelaksanaan program Adiwiyata 2011 yang disusun oleh berbagai tim dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan berbagai tokoh aktivis dan akademisi. Kemudian terdapat penyempurnaan dari sistem pemberian penghargaan yang merujuk pada kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud. Alasan penyempurnaan ini didasari agar sekolah yang berminat mengikuti Adiwiyata tidak terbebani, karena sudah menjadi kewajiban pihak sekolah untuk memenuhi Standar Pendidikan Nasional yang diatur dalam Permen No. 19 Tahun 2005 diantaranya, standar isi, proses, penilaian, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan (Kementerian LHK, 2012).

Pada tahun 2013 dikeluarkan Peraturan Menteri No. 5 Tahun 2013 merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Indonesia yang memberikan pedoman pelaksanaan program Adiwiyata. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada sekolah, pemerintah daerah, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam melaksanakan program Adiwiyata (Kementerian LHK, 2013). Peraturan tersebut menguraikan kriteria sekolah untuk mengikuti program, tata cara pemilihan sekolah Adiwiyata, dan tanggung jawab sekolah, pemerintah daerah, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam melaksanakan program. Selain itu, peraturan ini memberikan panduan mengenai insentif dan penghargaan yang dapat diterima sekolah atas partisipasi

mereka dalam program ini. Peraturan tersebut juga memberikan pedoman mengenai pengawasan dan evaluasi program Adiwiyata, termasuk peran dan tanggung jawab Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pemerintah daerah, dan sekolah dalam pemantauan dan evaluasi program tersebut. Secara keseluruhan, tujuan Peraturan Menteri No. 5 Tahun 2013 adalah untuk memberikan pedoman dan dukungan terhadap pelaksanaan program Adiwiyata di Indonesia.

Pada periode tahun 2012-2015 telah mengalami pertumbuhan. Bahkan terjadi peningkatan yang signifikan implementasi gerakan ini. Menurut Kemendikbud (2016) telah tercatat 7654 sekolah (sekitar 6% sekolah di Indonesia) telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional. Jadi terjadi peningkatan dari 1.351 menjadi 7654 sekolah.

### **Periode Implementasi Luas Terhadap Pembangunan Berkelanjutan (2016-2022)**

Pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang signifikan pelaksanaan program Adiwiyata. Sejak 2006, sebanyak 7654 sekolah (sekitar 6% sekolah di Indonesia) telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional (Kemendikbud, 2016; Waqidah, Suciati & Ramli, 2020). Peningkatan ini mendorong Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan targetnya pada pembangunan berkelanjutan atau SDGs yang telah dimunculkan tahun 2015 yang lalu (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian Program Adiwiyata bertujuan untuk membangun komitmen seluruh warga sekolah, khususnya siswa, terhadap perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Wibowo et al., 2023).

Kemudian penerapan kurikulum pendidikan baru pada tahun 2016 yang mengintegrasikan program Adiwiyata. Kurikulum pendidikan baru yang diterapkan di Indonesia secara inklusif. Integrasi program Adiwiyata di sekolah telah berhasil memberikan literasi dan keterampilan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam mengelola lingkungan, memberikan landasan bagi pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Prasetyo et al., 2020; Agustin, Ketut & Dwijendra, 2023).

Perubahan cara pandang program Adiwiyata dalam pendidikan memberikan sebuah indikasi bahwa generasi mendatang memiliki tanggung jawab penting menjadi pendukung alam semesta yang menentukan keberlangsungan bumi. Generasi mendatang perlu diberikan penguatan kesadaran lingkungan melalui gerakan-gerakan yang terprogram seperti sekolah hijau. Di berbagai belahan dunia peningkatan kesadaran lingkungan selalu dilakukan dengan melalui penerapan sekolah hijau agar tercapai meningkatnya *Education for Sustainable Development (ESD)* (Zuhriyah, 2023).

Pada tahun 2019 terjadi revitalisasi dan penggantian nama program. Pada tahun 2019, program Adiwiyata direvitalisasi dan berganti nama menjadi “Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah” (Gerakan PBLHS). Hal ini dikarenakan pembaharuan serta penyesuaian kebijakan pendidikan lingkungan hidup secara nasional (Sulastri, 2020). Gerakan PBLHS meneruskan tujuan program Adiwiyata, yaitu untuk mempromosikan pendidikan lingkungan hidup dan praktik berkelanjutan di sekolah (Hamzah et al., 2019). Gerakan PBLHS mencakup berbagai kegiatan seperti konservasi energi dan air, penanaman dan pemeliharaan pohon, serta peningkatan perilaku ramah lingkungan (Sulastri, 2020). Program ini bertujuan untuk mendorong terjadinya aksi

kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan oleh sekolah/madrasah dalam menerapkan perilaku lingkungan hidup (Sulastri, 2020).

Gerakan PBLHS memiliki keuntungan bagi sekolah/madrasah yang melakukannya dapat menciptakan lingkungan, aman, nyaman dan harmonis bagi siswa, sekaligus menumbuhkan budaya kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan siswa dan staf kependidikan. Namun, berbagai tantangan dan hambatan juga banyak ditemui dalam pelaksanaan gerakan. Seperti yang terjadi di Kabupaten Gowa yaitu sebagian masyarakat kurang mendukung program peduli lingkungan dan gerakan budaya karena sekolah melaksanakannya secara mandiri, tidak ada peraturan yang mengatur biaya operasional dan sarana prasarana sehingga menggunakan dana atasan, serta tidak adanya komunikasi yang baik antara pelaksana dan masyarakat (Jusmita, 2023). Kemudian seperti di Kota Malang juga ditemui hambatan yaitu kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi gerakan PBLHS dan pendanaan seperti workshop, pelatihan, dan kegiatan lingkungan lainnya (Aini et al., 2022).

Pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang signifikan pelaksanaan program Adiwiyata. Sejak tahun 2006 hingga 2022 sebanyak 4.149 sekolah yang terdiri atas 3.150 sekolah Adiwiyata Nasional dan 999 sekolah Adiwiyata Mandiri, sekolah Adiwiyata secara nasional (tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional dan Mandiri) adalah sebanyak 27.169 Sekolah (Kementerian LHK, 2022). Jadi terjadi peningkatan dari 7654 sekolah menjadi 27.169. Implementasi program ini nampaknya telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Bahkan beberapa survei dari KedaiKOPI yang ditulis oleh Dihni (2021) menunjukkan, mayoritas atau 77,4% anak muda di Indonesia tertarik dengan isu lingkungan hidup. Kemudian menurut survei Jajak Pendapat (JakPat) yang ditulis oleh Annur (2022) menunjukkan bahwa mayoritas konsumen muda kini semakin peduli pada lingkungan, khususnya di kalangan milenial dan gen Z.

### **Dampak Program Adiwiyata Pada Tahun 2006-2022 Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat**

Program Adiwiyata di Indonesia, yang berfokus pada pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, telah memberikan dampak yang signifikan pada lingkungan dan masyarakat selama periode 2006-2022. Berikut adalah beberapa dampak utama dari program ini:

#### **1. Dampak pada Lingkungan:**

- a. **Penghijauan sekolah:** Program Adiwiyata mendorong sekolah untuk melakukan penghijauan dan pemeliharaan taman-taman sekolah. Hal ini tidak hanya memberikan lingkungan yang lebih hijau dan estetis tetapi juga mengurangi jejak karbon dan mendukung keanekaragaman hayati (Wibowo et al., 2023).
- b. **Pembentukan karakter siswa:** Program ini mendorong terbentuknya karakter siswa dalam menciptakan kesadaran lingkungan. Menjaga kebersihan ruang kelas dan halaman sekolah, menghemat energi dan air, mengendalikan limbah sekolah, dan melindungi keanekaragaman hayati adalah contoh dari kesadaran lingkungan (Caddafie et al., 2017). Kemudian ada kesadaran diri yang tumbuh pada siswa karena mereka dipengaruhi oleh pemahaman kondisi lingkungan (Zuhriyah,

- 2023). Kesadaran diri siswa terhadap lingkungan secara tidak langsung siswa memiliki ekoliterasi baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Caddafie et al., 2017; Siswanto et al., 2019).
- c. Pengelolaan sampah: Program ini mempromosikan praktik pengelolaan sampah yang baik di sekolah-sekolah (Syah et al., 2021). Sekolah yang berpartisipasi diharapkan untuk memiliki sistem pengelolaan sampah yang efisien, termasuk daur ulang dan kompos.
  - d. Pendekatan berkelanjutan: Program Adiwiyata mengajarkan konsep keberlanjutan kepada siswa dan masyarakat sekolah. Ini mencakup praktik-praktik seperti penggunaan energi yang lebih efisien, penghematan air, dan pengurangan limbah (Saputra & Budianto, 2022).
  - e. Konservasi alam: Program ini mendukung pelestarian alam dengan mengajak siswa dan komunitas sekolah untuk terlibat dalam kegiatan konservasi seperti penanaman pohon, pemeliharaan sungai, dan pelestarian habitat alam (Utomo et al., 2023).
2. Dampak pada Masyarakat:
- a. Pendidikan lingkungan: Program Adiwiyata telah meningkatkan pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah. Ini membantu siswa memahami isu-isu lingkungan dan tindakan yang dapat mereka lakukan untuk mendukung lingkungan yang lebih baik. Pemahaman atas isu-isu ini memberikan siswa melakukan advokasi terhadap lingkungan kepada masyarakat seperti melakukan penanaman pohon, pengolahan sampah, konservasi air, dan konservasi energi (Saputra & Budianto, 2022).
  - b. Kesadaran lingkungan: Sebagai lembaga pendidikan, sekolah merupakan salah satu elemen masyarakat yang berkewajiban untuk membangkitkan kepekaan dan kesadaran terhadap lingkungan bagi generasi muda (Carol et al., 2018). Sekolah yang menerapkan program Adiwiyata tentu memberikan siswanya mengenai kesadaran terhadap lingkungan dan berimplikasi pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan tindakan berkelanjutan. Hal ini telah memengaruhi perilaku masyarakat di luar sekolah.
  - c. Peningkatan kualitas hidup: Praktik-praktik berkelanjutan yang dipromosikan oleh program ini, seperti penghijauan, pengelolaan sampah yang baik, dan penghematan energi, telah membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan (Carol et al., 2018).
  - d. Penghargaan dan Pengakuan: Program Adiwiyata memberikan penghargaan kepada sekolah yang berhasil dalam melaksanakan praktik berkelanjutan. Ini memberikan motivasi tambahan bagi sekolah-sekolah dan masyarakat untuk terlibat dalam program ini. Adapun beberapa jenis penghargaan Adiwiyata yang diberikan oleh pemerintah ada 4, yaitu penghargaan Adiwiyata tingkat kabupaten, provinsi, nasional, dan Adiwiyata mandiri. Penghargaan tersebut harus memenuhi penilaian yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari gerakan PBLHS (Kementerian LHK, 2019).

- e. Kontribusi terhadap SDGs: Melalui pendekatan yang berfokus pada Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), Program Adiwiyata telah memberikan kontribusi positif dalam mencapai beberapa tujuan SDGs, termasuk Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 13 (Tindakan untuk Iklim), dan Tujuan 15 (Kehidupan Darat).

### **Keterkaitan antara Program Adiwiyata Dengan Pencapaian SDGs**

Program Adiwiyata di Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ini terkait erat dengan beberapa Tujuan SDGs yang mencakup pendidikan, lingkungan, kehidupan darat, dan tindakan iklim. Berikut adalah keterkaitan antara Program Adiwiyata dengan pencapaian SDGs:

1. Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas  
Program Adiwiyata mempromosikan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan di sekolah-sekolah. Ini membantu mencapai Tujuan 4 SDGs, yang mengadvokasi pendidikan inklusif, berkualitas, dan berkeadilan.
2. Tujuan 6: Air Bersih dan Sanitasi  
Program Adiwiyata bisa memasukkan pendidikan dan tindakan terkait air bersih dan sanitasi dalam kurikulum dan praktik sekolah. Ini mendukung pencapaian Tujuan 6 SDGs yang menekankan pentingnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang aman.
3. Tujuan 11: Kota dan Permukiman Berkelanjutan  
Program Adiwiyata dapat mencakup sekolah-sekolah di perkotaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan praktik berkelanjutan, program ini berkontribusi pada pencapaian Tujuan 11 SDGs yang berkaitan dengan kota dan permukiman berkelanjutan.
4. Tujuan 12: Produksi dan Konsumsi Bertanggung Jawab  
Program Adiwiyata mengajarkan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab dan praktik konsumsi yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan Tujuan 12 SDGs yang berfokus pada produksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan.
5. Tujuan 13: Tindakan untuk Iklim  
Program Adiwiyata memfokuskan pada praktik berkelanjutan seperti penghijauan, pengelolaan sampah yang baik, dan penggunaan energi yang efisien. Ini berkontribusi pada upaya mengurangi dampak perubahan iklim (mitigasi) dan membantu mencapai Tujuan 13 SDGs.
6. Tujuan 15: Kehidupan Darat  
Melalui kegiatan seperti penghijauan sekolah dan pelestarian habitat alam, Program Adiwiyata mendukung tujuan pelestarian kehidupan darat dan keanekaragaman hayati, sebagaimana yang dinyatakan dalam Tujuan 15 SDGs.
7. Tujuan 17: Kemitraan untuk Tujuan  
Program Adiwiyata melibatkan kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan komunitas. Ini mencerminkan semangat Tujuan 17 SDGs yang menekankan

pentingnya kemitraan dan kolaborasi dalam mencapai semua tujuan pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata, dengan fokusnya pada pendidikan lingkungan dan tindakan berkelanjutan di sekolah-sekolah, berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan generasi muda terkait isu-isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Ini sejalan dengan visi PBB untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Hal ini menjadikan Program Adiwiyata sebagai salah satu alat penting dalam mendukung pencapaian SDGs di Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Perjalanan sejarah program Adiwiyata dari tahun 2006-2022 menunjukkan adanya upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan pendidikan lingkungan, pelestarian alam, dan pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi aktif sekolah-sekolah di seluruh negeri. Perkembangan memberikan pengaruh positif kepada generasi agar sadar terhadap lingkungan. Program ini mengalami perkembangan dan mengalami 3 fase. Pada tahun 2006-2011 dapat dikatakan sebagai periode awal mula perkembangan pertama karena implementasinya hanya terbatas pada provinsi tertentu. Pada tahun 2012-2015 yaitu periode pertumbuhan. Kemudian pada tahun 2016-2022 implementasi luas terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kemudian program ini memiliki dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Dampak terhadap lingkungan seperti halnya, penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, pendekatan berkelanjutan, dan konservasi alam. Kemudian dampak bagi masyarakat yaitu adanya pendidikan lingkungan, kesadaran lingkungan, peningkatan kualitas hidup, penghargaan dan pengakuan, dan kontribusinya terhadap SDGs.

Program Adiwiyata di Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ini terkait erat dengan beberapa tujuan dari SDGs yang mencakup pendidikan, lingkungan, kehidupan darat, dan tindakan iklim. Hal ini menjadikan Program Adiwiyata sebagai salah satu alat penting dalam mendukung pencapaian SDGs di Indonesia.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adriyanto, Y. N. *et al.* (2019) The implementation of education for sustainable development in Adiwiyata School. in *MSCEIS*. Bandung. doi: 10.4108/eai.12-10-2019.2296466.
- Agustin, S. N., Ketut, N. and Dwijendra, A. (2023). Sustainable development strategy in the Bali Green School area. *Jurnal ASTONJADRO*, 12(2), pp. 436–446.
- Aini, N. *et al.* (2022). Gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup SMA Negeri 8 Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(10), pp. 1014–1021. doi: 10.17977/um063v2i10p1014-1021.
- Annur, C. M. (2022). *Survei: banyak anak muda semakin peduli terhadap lingkungan*. *Databoks*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09-16/survei-banyak-anak-muda-semakin-peduli-terhadap-lingkungan>.

- Caddafie, S. U. *et al.* (2017). The impact of adiwiyata program on environmental caring character. *Journal of Biology Education*, 6(3), pp. 350–356.
- Carol, T. *et al.* (2018). Effectiveness of adiwiyata programme towards sustainable living behaviour at Depok City. 8(2), pp. 170–177. doi: 10.29244/jpsl.8.2.170-177.
- Dihni, V. A. (2021). *Survei: mayoritas anak muda indonesia peduli isu lingkungan hidup. Katadata*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021-10/29/survei-mayoritas-anak-muda-indonesia-peduli-isu-lingkungan-hidup>.
- Hamzah, B., Mahpudz, A. and Khaldun, R. I. (2019). Implementation and development of adiwiyata schools to realize character of students care for environment. 8(10), pp. 1226–1229.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan lingkungan sekelumit wawasan pengantar*. PT Refika Aditama.
- Haris, E. (2018). *Sekolah adiwiyata panduan implementasi adiwiyata mandiri di sekolah*. Erlangga.
- Isaac, A. K. (2020). Environmental generation framework: a case of environmental awareness among farmers and senior high school students for sustainable development. *Journal of Environmental and Agricultural Studies*, 2(1), pp. 62–78. doi: 10.32996/jeas.
- Johnston, R. B. (2016). Arsenic and the 2030 agenda for sustainable development. *Arsenic Research and Global Sustainability - Proceedings of the 6th International Congress on Arsenic in the Environment, AS 2016*, pp. 12–14. doi: 10.1201/b20466-7.
- Jusmita, S. N. (2023). Implementasi Program Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) tingkat SD dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan di Kabupaten Gowa. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*.
- Kemendikbud (2016). *Mendikbud: sukseskan program adiwiyata melalui pendidikan karakter*. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/1-2/mendikbud-sukseskan-program-adiwiyata-melalui-pendidikan-karakter>.
- Kementerian LHK (2010). *Buku panduan adiwiyata*. Kementerian LHK.
- Kementerian LHK (2012). *Buku panduan adiwiyata: sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Kementerian LHK.
- Kementerian LHK (2013). *Pedoman pelaksanaan program adiwiyata*.
- Kementerian LHK (2019). *Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan tentang penghargaan adiwiyata*.
- Kementerian LHK (2022). *KLHK serahkan anugerah sekolah adiwiyata mandiri dan nasional tahun 2022*. Available at: <https://bsilhk.menlhk.go.id/index.php/-2022/12/02/klhk-serahkan-anugerah-sekolah-adiwayata-mandiri-dan-nasional-tahun-2022/#:~:text=Jumlah Sekolah Adiwiyata Nasional dan,dan 999 sekolah Adiwiyata Mandiri>.
- Ketut Prasetyo & Hariyanto (2017). *Pendidikan lingkungan indonesia dasar pedagogi dan metodologi*. Rosdakarya.

- Lee, J. C. K. and Efirid, R. (2014). *Schooling for sustainable development across the pacific. Schooling for Sustainable Development Across the Pacific*. Springer International Publishing. doi: 10.1007/978-94-017-8866-3.
- Nasional, T. A. T. (2011). *Buku panduan adiwiyata: sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Kementerian LHK.
- Nawiyanto, N. (2015). Berjuang menyelamatkan lingkungan: gerakan lingkungan Di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000', *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1), pp. 51-72. doi: 10.15294/paramita.v25i1.3421.
- Partono, B. *et al.* (2020). Integration of the adiwiyata school program to realize a Sustainable Development Goals (SDGs) in Surakarta', *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), pp. 260-267. doi: 10.18510/hssr.2020.8327.
- Prasetyo, W. H. *et al.* (2020). Caring for the environment in an inclusive school: The adiwiyata green school program in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 30(3), pp. 1040-1057.
- Putri, A. (2019). Implementasi program adiwiyata dalam rangka menciptakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), pp. 37-47.
- Rahayu, I. K., Sanjaya, Y. and Solihat, R. (2021). Integration of SDGs in environmental education subjects of adiwiyata vocational high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), pp. 1-6. doi: 10.1088/1742-6596/1806/1/012167.
- Saputra, M. R. A. and Budianto, H. (2022). Peran siswa dalam pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di MAN Sumenep dalam menyongsong era society 5.0. *Kariman (Jurnal Pendidikan Keislaman)*, 10, pp. 121-136. doi: 10.1080/13639811.2018.1496630.122.
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I. and Budianto, H. (2023). *Metode ilmiah dan penelitian: kuantitatif, kualitatif, & kepuustakaan (bahan ajar madrasah riset)*. Nizamia Learning Center.
- Siswanto *et al.* (2019). Environmental cultured education and its implication on the student's competencies in an adiwiyata school. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), pp. 552-564. doi: 10.21831/cp.v38i3.23154.
- Suci Megawati *et al.* (2023). Adiwiyata green school program implementation analysis: a portrait from the elementary schools in Surabaya, Indonesia. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, pp. 508-531. doi: 10.59670/jns.v33i.494.
- Sulastri, C. (2020). *Panduan pembinaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah*. Pusat Pelatihan Masyarakat dan Pengembangan Generasi Lingkungan.
- Syah, N. *et al.* (2021). Examining the effects of ecoliteracy on knowledge, attitudes, and behavior through adiwiyata environmental education for Indonesian students. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), pp. 209-230. Available at: <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3043>.
- Thapa, B. (1999). Environmentalism: The relation of environmental attitudes and environmentally responsible behaviors among undergraduate students',

*Bulletin of Science, Technology and Society*, 19(5), pp. 426–438. doi: 10.1177/027046769901900512.

Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2011). *Buku panduan awdiwiyata 2011*.

Titscher, S. *et al.* (2009). *Metode analisis teks dan wacana*. Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. (2009). *Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup*.

Utomo, M. H. *et al.* (2023). Delevoping green behaviour in indonesia: why does adiwiyata school matter?. *Journal of Sustainability Science and Management*, 18(5), pp. 33–51. doi: 10.46754/jssm.2023.05.003.

Waqidah, S. N., Suciati, S. and Ramli, M. (2020). Environmental literacy-based on adiwiyata predicate at junior high school in Ponorogo. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(3), pp. 405–412. doi: 10.22219/jpbi.v6i3.12468.

Wibowo, N. A. *et al.* (2023). Students' environmental care attitude: a study at adiwiyata public high school based on the New Ecological Paradigm (NEP). *Sustainability (Switzerland)*, 15(11). doi: 10.3390/su15118651.

Zuhriyah, A. (2023). The important role of environmental justice in supporting green schools. *Ilomata International Journal of Social Science (IJSS)*, 4(1), pp. 1–17.